

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Kehidupan yang sehat baik fisik maupun psikologis salah satunya didukung oleh konsep diri yang positif dan stabil. Epstein, dkk dalam Prayitno (2006, hlm. 121) menjelaskan konsep diri adalah pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif).

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa, konsep diri itu bukanlah pandangan ideal seseorang terhadap dirinya, namun penilaian positif dan negatif yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri, atau dengan kata lain apa adanya diri individu tersebut. Pendapat ahli lain mengenai konsep diri adalah gambaran mental diri anda sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri anda, pengharapan bagi diri anda, dan penilaian terhadap diri anda. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan, pemikiran dan penilaian individu terhadap dirinya yang meliputi aspek fisik maupun psikis secara apa adanya, dan dimana hal ini juga diperoleh individu dari lingkungan dan interaksinya dengan individu lain, yang pada akhirnya keadaan itu menjadi cara bagaimana individu berperilaku sesuai dengan konsep tentang dirinya atau bagian internal dari individu tersebut.

b. Indikator Konsep Diri

Menurut Brooks dan Emmert dalam Andriawati (2012, hlm. 103) orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan indikator sebagai berikut:

1. Indikator konsep diri positif
 - a) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi.
 - b) Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.
 - c) Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan yang layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
 - d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
 - e) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.
2. Indikator konsep diri negatif
 - a) Peka pada kritik, bahwa orang yang mempunyai karakter negatif ini merasa tidak tahan dengan kritikan, mudah marah dan naik pitam, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya.
 - b) Bersikap responsif terhadap pujian, orang karakter ini memiliki antusias terhadap pujian, segala embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya,. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, mereka pun bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Selalu mencela dan meremehkan siapapun dan apapun. Tidak pandai mengungkapkan kelebihan orang lain.
 - c) Cenderung merasa tidak diakui orang lain, perasaan subyektif seseorang yang menggambarkan bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban dalam persahabatan.
 - d) Bersikap pesimis, orang yang berkarakter ini akan bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

c. Fungsi Konsep Diri

Mudjiran (2007, hlm. 107) mengemukakan ada tiga fungsi konsep diri, yaitu:

- a. Fungsi pengarahan atau kontrol berarti konsep diri menjadi pengaruh dalam bertingkah laku , baik bertingkah laku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
- b. Fungsi aktualisasi diri berarti konsep diri dapat mendorong untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana orang itu memandang dirinya.

- c. Fungsi penilaian bahwa konsep diri memberikan gambaran tentang diri sendiri yang telah diwarnai oleh penilaian orang yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri (baik-buruk, mampu atau tidak mampu, benar atau salah, menarik atau tidak menarik).

Selain dari tiga fungsi di atas, konsep diri juga berfungsi sebagai suatu kumpulan harapan-harapan. Menurut Prayitno (2006, hlm. 125) konsep diri menentukan apa yang diharapkan individu untuk terjadi pada dirinya. Pengharapan untuk kemampuan kita menolong menentukan apa yang akan kita capai.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki empat fungsi bagi kehidupan individu yaitu sebagai pengarahan atau kontrol, aktualisasi diri, penilaian, dan sekumpulan harapan-harapan yang menolong individu untuk mencapai tujuannya.

d. Aspek-aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella dalam Gufon & Risnawita (2012, hlm. 17) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek.

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Misalnya, seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang berfungsi dengan lengkap. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu.

2) Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Seseorang mungkin akan lebih ideal jika dia berdiri di atas podium berorasi dengan penuh semangat.

3) Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilaian tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan “siapakah saya”, pengharapan bagi individu dan “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri.

Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

e. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Individu

Pujijogjanti dalam Gufron & Risnawita (2012, hlm. 18) mengatakan ada tiga peranan dari konsep diri sebagai penentu perilaku.

- 1) Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku.
- 2) Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi.
- 3) Konsep diri adalah penentu pengharapan individu jadi pengharapan individu adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

Berdasarkan ketiga peranan konsep diri tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri selain berperan sebagai pengharapan juga berperan sebagai sikap terhadap diri sendiri dan penyeimbang batin bagi individu.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi tersebut turut berperan dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat, Uno (2008, hlm. 3) Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Sudarwan dalam Suprihatin (2015, hlm. 17) mengatakan bahwa motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa dikehendakinya. Selain itu Hakim

(2007, hlm. 26) mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Uno (2008, hlm. 23) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi dalam belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Sejalan dengan pendapat diatas, motivasi memiliki peran penting dalam belajar adalah karena motivasi bukan hanya sebagai tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku dalam belajar.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan dan proses belajar untuk memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman 2000, hlm. 55). Winkel (2004) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Kemudian menurut H. Nashar dalam Setyowati (2007, hlm. 14) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

b. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman pada Suprihatin (2015, hlm. 75) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai). Seperti siswa mulai mengerjakan tugas tepat waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa, dan memeriksa kelengkapan tugas.
- b) Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang terdiri dari berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap

terhadap masalah yang sedang dihadapi, mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.

- d) Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh ia mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin akan sesuatu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Syamsu Yusuf (2009, hlm. 23) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal:

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial

Merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orangtua, tetangga dan lain-lain.

b) Faktor Non-Sosial

Faktor non_sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pada Setyowati (2007, hlm. 15) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a) Cita-cita atau aspirasi Siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar.

b) Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Didalam kemampuan belajar ini, kemampuan belajar ini menjadi

ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan dayanya).

- c) **Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa**
Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis.
- d) **Kondisi Lingkungan Kelas**
Kondisi lingkungan kelas merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e) **Unsur-unsur Dinamis Belajar**
Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.
- f) **Upaya Guru Membelajarkan Siswa**
Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

d. Peranan Motivasi dalam Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar.

Uno (2008, hlm. 27) menjabarkan 3 peranan motivasi belajar, yaitu:

- a) **Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar**
Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila siswa yang belajar sedang dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
- b) **Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar**
Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa.
- c) **Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar**
Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tsmpsk bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seorang tekun belajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Noviani Komsu, Hambali, dan M. Ramli 2018	Kontribusi pola asuh orangtua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar pada siswa	Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan variabel pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap motivasi belajar. Namun variabel konsep diri tidak berkontribusi secara parsial terhadap motivasi belajar.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu variabel yang digunakan yaitu variabel Y yg digunakannya adalah motivasi belajar siswa	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu variabel X yang diteliti berbeda \
2.	Yessy Nugrahaeni, 2013	Pengaruh Konsep Diri Dan Disiplin Sekolah Terhadap Motivasi	Ada pengaruh positif yang signifikan variabel konsep diri terhadap prestasi belajar. Hal ini	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu variabel X yang diteliti	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu metode yang

		<p>Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013</p>	<p>ditunjukkan dari nilai cr (t hitung) sebesar 3,052 > t tabel 1,995 dan probabilitas sebesar 0,002 (p < 0,05). Pengaruh tidak langsung melalui motivasi belajar ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar 0,065;</p> <p>2) Ada pengaruh positif yang signifikan disiplin sekolah terhadap prestasi belajar siswa hal ini ditunjukkan nilai cr (critical ratio) sebesar 2,694 > t tabel 1,995 dan nilai probabilitas sebesar 0,007 (p < 0,05). Pengaruh tidak</p>	<p>sama yaitu konsep diri dan variabel Y yang diteliti yaitu konsep diri siswa.</p>	<p>digunakan berbeda, tempat yang diteliti berbeda</p>
--	--	--	---	---	--

			<p>langsung melalui motivasi belajar ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar 0,133;</p> <p>3) Ada pengaruh positif dan signifikan variabel konsep diri dan disiplin terhadap motivasi belajar ditunjukkan dengan nilai R^2 sebesar 0,355 yang berarti kedua variabel ini mempunyai pengaruh positif yang signifikan sebesar 35,5% terhadap variabel motivasi belajar;</p> <p>4) Ada pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.</p>		
--	--	--	--	--	--

			Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai menunjukkan nilai cr (critical ratio) sebesar 2,169 dan nilai probabilitas sebesar 0,03.		
3.	Nita Delima, 2016	Hubungan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Matematika Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi	Hasil penelitian dari data diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri matematik dengan motivasi belajar matematika mahasiswa Konsep diri matematik memberikan pengaruh sebesar 55.5% terhadap motivasi belajar matematika mahasiswa, atau	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu variabel X dan Y nya sama dengan penelitian yang sedang diteliti	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, tempat yang diteliti berbeda dan objek yang diteliti berbeda

			dengan kata lain pengaruh yang diberikan oleh variabel konsep diri matematik terhadap motivasi belajar adalah sedang.		
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Djali (2008, hlm.121) konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perlakuannya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Sedangkan menurut Mulyana (2000, hlm. 7) konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Konsep diri bersifat fenomenologis, yang berarti terdapat prinsip bahwa manusia bereaksi terhadap dunia fenomenalnya sesuai dengan persepsi tentang dunia itu. Dalam dunia fenomenal seseorang, aspek yang memegang peranan penting adalah dirinya sendiri. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Diri bersifat ide-ide, persepsi-persepsi, dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakter personal, pengalaman, peran dan status sosial.

Konsep diri merupakan filter dan mekanisme yang mewarnai pengalaman keseharian. Siswa yang menunjukkan konsep diri yang rendah atau negatif, akan

memandang dunia sekitarnya secara negatif. Sebaliknya, siswa yang mempunyai konsep diri yang tinggi atau positif, cenderung akan memandang lingkungan sekitarnya secara positif.

Menurut Djamarah (2011) terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor dari dalam diri peserta didik yang disebut intrinsik, konsep diri termasuk salah satu faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar. Apabila seseorang berkonsep diri negatif, maka seseorang itu akan mempunyai sikap pesimis terhadap kompetisi seperti ia enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang mempunyai konsep diri yang positif maka ia akan menetapkan tujuan-tujuannya secara masuk akal.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Hal tersebut dapat terlihat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.



Gambar 2. 1
Bagan Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan sesuatu yang dianggap konstan atau tidak mempengaruhi, asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi dan tujuan, asumsi memberikan petunjuk dan arah argumentasi. Asumsi merupakan anggapan dasar atau sesuatu yang dianggap benar dengan tujuan membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengertian di atas, maka akan mempermudah peneliti dalam menyusun asumsi yaitu, terdapat hubungan konsep diri terhadap motivasi belajar peserta didik.

2. Hipotesis

Sugiyono (2007, hlm. 64) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H₀ = tidak terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi bisnis di SMK Merdeka Bandung

H_a = terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi bisnis di SMK Merdeka Bandung